

Eksistensi Tradisi Atik Kajang di Kanagarian Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman

Rima Sesmita¹, Wimbrayardi²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: rimasesmita2102@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis Eksistensi Tradisi Atik Kajang Di Kanagarian 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, buku, handphone. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Tekni pengumpulan data dilakukan dengan cara studi Pustaka, Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Langkahlangkah menganalisis data adalah penumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Atik Kajang di Nagari Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam telah diwariskan selama ratusan tahun, terus dilestarikan hingga kini dengan beberapa penyesuaian, seperti perubahan lantai surau dari kayu menjadi semen yang sekarang diadakan di Surau Batang Tapakih Nagari Anduriang. Tradisi ini dilaksanakan pada momen penting di bulan Ramadan, yaitu pada malam 15 dan 27 Ramadan serta setelah Idul Fitri, dan menggunakan alat musik bedug sebagai alat komunikasi serta medium spiritual untuk mencapai kondisi trans atau "kajang." Selain fungsi spiritual, tradisi ini mempererat hubungan sosial masyarakat, terutama saat momen mudik, ketika mereka berkumpul dan mengikuti ritual ini bersama.

Kata kunci: *Eksistensi, Tradisi, Atik Kajang*

Abstract

This research describes and analyzes the existence of the Atik Kajang Tradition in Kanagarian 2x11 Timber Planting, Padang Pariaman Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive analytical approach. The instrument for this research is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery, books, cellphones. The data in this research uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews, documentation. The steps for analyzing data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the Atik Kajang tradition in Nagari Anduriang, 2x11 Kayu Tanam District has been passed down for hundreds of years, and continues to be preserved today with several adjustments, such as changing the surau floor from wood to cement which is now held at Surau Batang Tapakih Nagari Anduriang. This tradition is carried out at important moments in the month of Ramadan, namely on the nights of the 15th and 27th of Ramadan and after Eid al-Fitr, and uses the drum musical instrument as a means of communication and a spiritual medium to achieve a trance or "kajang" state. Apart from its spiritual function, this tradition strengthens people's social relations, especially during homecoming moments, when they gather and participate in this ritual together..

Keywords : *Existence, Tradition, Atik Kajang*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya. Dimana kebiasaan dan praktik dalam masyarakat diadopsi oleh individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Caturwati (2008:1), tradisi merupakan sesuatu yang telah ada sebelumnya di masyarakat dan diteruskan antar generasi. Tradisi adalah kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang manusia dan menjadi identitas dan jati diri yang mencirikan masyarakatnya. Tradisi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang muncul dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, yang menghasilkan sikap atau kegiatan yang hadir secara alamiah di suatu wilayah atau masyarakat (Hidayat et al., 2019).

Pada dasarnya, setiap masyarakat disuatu daerah selalu membentuk, mengembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari (Rambe, 2010, p. 3). Setiap tradisi di berbagai daerah memiliki bentuk dan karakteristik unik yang berbeda, mencerminkan corak, karakter, dan tata cara kehidupan masyarakat tempat tradisi itu berakar. Indonesia dengan beragamnya tradisi yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai yang patut dipertahankan, serta eksistensi yang terkait dengan tradisi merujuk pada keberadaan dan kelangsungan tradisi dalam suatu masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Kata Eksistensi berasal dari kata *Existere* (*ex* = keluar, ada atau ada). Oleh karena itu, keberadaan memiliki arti tertentu, yaitu sesuatu yang dapat menghilangkan keberadaannya atau sesuatu yang dapat melampaui dirinya. Keberadaan ini perlu diberikan kepada kita oleh orang lain, karena reaksi orang-orang sekitar membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Pertanyaan tentang perlunya keberadaan sangat penting karena merupakan bukti kerja atau kinerja di lingkungan. Perkembangan dan kemunduran dari suatu eksistensi itu di tentukan oleh manusia, apakah manusia dapat melakukan perkembangan dengan baik atau tidak. Karena seperti yang disebutkan sebelumnya keberadaan itu adalah autentik atau tidak-autentik.

Penggunaan berasal dari kata dasar guna. Penggunaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penggunaan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Saudina (2019), penggunaan tidak hanya merujuk pada manfaat atau fungsi, tetapi juga pada rangkaian aktivitas yang terlibat dalam memanfaatkan suatu barang atau jasa. Ini berarti, saat kita menggunakan sesuatu, kita tidak hanya memanfaatkan fungsinya, tetapi juga terlibat dalam serangkaian tindakan, interaksi, dan pengalaman yang membentuk makna dari penggunaan itu sendiri.

Padang Pariaman adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang kaya akan tradisi dan budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau di Nagari Anduriang, yang memiliki banyak sekali tradisi turun-temurun, salah satunya yaitu Tradisi *Atik Kajang* yang terdapat di Kanagarian Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

Tradisi *Atik Kajang* adalah tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat, dan sudah ada semenjak ratusan tahun silam. Kata *Atik* berarti "*onjak*", atau loncatan, dan *Kajang* berarti kejang, atau kesurupan. Dahulunya Masyarakat Nagari Anduriang melakukan tradisi *Atik Kajang* di Surau Jerong Hilalang Gadang pada malam ke-15 dan ke-27 bulan Ramadan, serta pada malam setelah Hari Raya Idul Fitri, yang disebut *Atik Patang Mambantai*. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yang berkaitan dengan aspek spiritual, sehingga menarik perhatian masyarakat dari luar daerah. Selain aspek spiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri, terutama bagi para perantau Minang, yang

tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menyaksikan tradisi ini saat mereka pulang ke kampung halaman.

Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat setempat, terutama para pemuda-pemudinya. Penyajian tradisi ini diawali ketika tabuh atau bedug dipukul oleh 2 sampai dengan 3 orang menggunakan rotan dengan pola ritme yang bervariasi. Sementara itu, sejumlah pemuda berbaris mengikuti irama pukulan tabuh atau bedug tersebut, mereka bergerak *onjak* ke kiri dan ke kanan di atas lantai kayu atau semen yang dapat menghasilkan suara hentakan. Semakin keras tabuh atau bedug dipukul, semakin kuat pula gerakan mereka. Tabuh atau bedug tidak akan berhenti sampai ada seseorang yang mengalami kondisi *kajang* atau seperti orang kesurupan, dan diperlukan beberapa orang untuk menahannya. Ketika suara bedug berhenti, pergerakan mereka yang mengalami *kajang* juga melemah, disebabkan karena mereka tertarik oleh keindahan suara bedug tersebut.

Pada awalnya mulanya tradisi dilaksanakan di surau-surau yang memiliki lantai kayu. Namun, saat ini, tradisi tersebut dijalankan di luar lingkungan surau dengan lantai semen kasar, sehingga lokasi khusus dibuat untuk pelaksanaan pertunjukan ini karena surau berlantai kayu sudah jarang ditemui akibat perubahan zaman. Meskipun lantai semen kurang efektif untuk pelaksanaannya, cara ini dilakukan agar tradisi ini tetap terlastarikan. Seni tradisi tidak hanya berfungsi untuk kepuasan estetis atau ritual, tetapi juga sebagai alat untuk komunikasi, integrasi sosial, dan ekspresi emosi, menunjukkan betapa pentingnya seni dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan budaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitik. Artinya data dan hasil penelitian ini berbentuk deskriptif analisis. Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data maksimal dan objektif mengenai Eksistensi Tradisi *Atik Kajang* di Kenagarian Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Objek penelitian terletak di Kenagarian Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi penelitian terletak di Kenagarian Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini instrument utamanya adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan langsung dan secara aktif kelapangan. Adapun alat bantu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian antara lain alat tulis, camera foto, kamera video, dan alat perekam audio. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data melalui tahapan atau prosedur seperti berikut yaitu reduksi data, display atau penyajian, Kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan 2x11 Kayu Tanam adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari kecamatan 2x11 Enam Lingkung dan memiliki wilayah terluas di Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi penelitian ini yaitu di Surau Batang Tapakih, Jerong Hilalang Gadang Korong Rimbo Kalam Kenagarian Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Mata pencaharian masyarakat Nagari Anduriang sebagian besar berada pada sektor pertanian yaitu menggarap sawah sendiri atau ladang orang lain. Hampir seluruh warga Nagari Anduriang mempunyai sawah sendiri. Masyarakat Kenagarian Anduriang beragama Islam, dimana penduduk kenagarian ini terkenal sangat religious yang mengagungkan peringatan tentang peristiwa-peristiwa besar Islam dan rutin melaksanakan kegiatan keagamaan Maulud Nabi, Majelis Ta'lim, Remaja Masjid dan Kajian Malam di tiap jorong yang ada di Kenagarian Anduriang.

B. Tradisi Atik Kajang Di Kenagarian Anduriang Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman

Tradisi Atik Kajang diwarisi dari nenek moyang masyarakat di Nagari Anduriang yang asal-usul terciptanya tidak diketahui. Pada saat itu, surau-surau masih terbuat dari kayu, mulai dari tiang sampai lantainya. Pada tahun 1970, tradisi ini mulai berubah, tetapi masyarakat tetap mengikutinya karena sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Pada tahun 2024 masih diadakan di Surau Batang Tapakih Hilalang Gadang Kenagarian Anduriang pada bulan Ramadan 1445H. Kata *Atik* berarti "*onjak*", atau loncatan, dan *Kajang* berarti kejang. Dalam pelaksanaannya tradisi ini diadakan pada malam ke-15 dan ke-27 bulan Ramadan, serta pada malam setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada malam setelah Hari Raya Idul Fitri ini biasanya masyarakat Nagari Anduriang menyebutnya *Atik Patang Mambantai*. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yang berkaitan dengan aspek spiritual, sehingga menarik perhatian masyarakat dari luar daerah. Selain aspek spiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Dalam pertunjukannya tradisi ini diawali ketika tabuh atau bedug dipukul oleh 2 sampai dengan 3 orang menggunakan rotan dengan pola ritme yang bervariasi dalam satu bedug, yang dikenal dengan istilah *Katidiang Sompong*. Sementara itu, sejumlah pemuda berbaris mengikuti irama pukulan bedug tersebut, mereka bergerak *onjak* ke kiri dan ke kanan di atas lantai kayu atau semen yang dapat menghasilkan suara hentakan. Semakin keras bedug dipukul, semakin kuat pula gerakan mereka. Bedug tidak akan berhenti dipukul sampai ada seseorang yang mengalami kondisi *kajang* atau seperti orang kesurupan, dan diperlukan beberapa orang untuk menahannya. Ketika suara bedug berhenti, pergerakan mereka yang mengalami *kajang* juga melemah, disebabkan karena mereka tertarik oleh keindahan suara bedug tersebut. Faktor lain yang menyebabkan mereka mengalami *kajang* adalah pengaruh mantra yang mereka dapat atau dipelajari dari ahlinya. *Kajang* ini membuat seseorang berada di luar kesadaran, sehingga mereka bisa melukai diri sendiri. Untuk mengembalikan kesadaran, digunakan beberapa obat-obatan alami yang diberikan oleh sesepuh atau orang ahli di masyarakat tersebut, seperti daun sirih, daun pandan, rumput belulang, *kumayan* (kemenyan), *dasun*, dan *batu aie*.

C. Unsur Pendukung Tradisi Atik Kajang

Unsur pendukung Tradisi Atik Kajang yaitu alat musik, properti, kostum, tempat pertunjukan, dan penonton. Alat musik dalam pertunjukan *Atik Kajang* adalah bedug yang dipukul dengan rotan. Bedug berfungsi sebagai alat komunikasi atau pertanda kegiatan masyarakat, seperti ibadah, peringatan bahaya, atau berkumpulnya komunitas. Dalam pertunjukannya, Tradisi Atik Kajang menggunakan obat-obatan alami yang diberikan oleh sesepuh atau orang ahli di masyarakat tersebut ketika ada yang mengalami *kajang* seperti daun sirih, daun pandan duri, rumput belulang, *kumayan* (kemenyan), *dasun*, dan *batu aie* (batu air), yang dimana dari salah satu obat-obatan alami ini dapat digunakan untuk mengembalikan kesadaran orang-orang yang mengalami *Kajang*. Kostum atau pakaian tradisi ini berbeda dengan pertunjukan tari atau kesenian pada umumnya karena mereka hanya mengenakan pakaian sehari-hari, layaknya orang pergi ke surau untuk melaksanakan shalat taraweh, yaitu menggunakan baju muslim, sarung, dan peci. Tempat diadakan tradisi *Atik Kajang* dahulunya yaitu di surau-surau kayu dan berlantai kayu. Karena suara dari hentakan dari lantai kayu membuat pertunjukan lebih menarik. seiring berkembangnya zaman surau kayu sudah semakin jarang, hampir tidak pernah ditemui lagi, agar kelestarian tradisi ini tetap terjaga, masyarakat setempat membuatkan tempat khusus seperti bangunan kosong tanpa dinding dengan berlantai semen. Penonton sangat penting untuk pertunjukan tradisi. Kehadiran penonton dari berbagai latar belakang, baik dari dalam maupun luar komunitas, semakin memperkuat identitas dan eksistensi tradisi *Atik Kajang*. Mereka menyaksikan bagaimana tradisi ini menjadi perekat sosial, menjaga nilai-nilai luhur, dan menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

D. Penggunaan Tradisi *Atik Kajang* di Kanagarian Anduriang

Tradisi ini telah ada sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun tanpa diketahui asal-usul pastinya. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Atik Kajang bukan sekedar ritual atau tontonan, tetapi juga serangkaian aktivitas yang menghidupkan nilai-nilai sosial, spiritual. Dalam pelaksanaannya tradisi ini diadakan pada malam ke-15 dan ke-27 bulan Ramadan, serta pada malam setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada malam setelah Hari Raya Idul Fitri ini biasanya masyarakat Nagari Anduriang menyebutnya *Atik Patang Mambantai*.

E. Fungsi Tradisi *Atik Kajang* di Kanagarian Anduriang

Dalam pertunjukannya Tradisi *Atik Kajang* bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memuat makna ritual dan nilai estetika yang kompleks. sebagaimana yang dijelaskan oleh Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia. Dalam menghubungkan teori fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dengan Tradisi *Atik Kajang*, kita dapat melihat beberapa aspek fungsi utama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini di Nagari Anduriang. Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi fungsi primer, fungsi primer dari seni pertunjukan fokus pada kebutuhan langsung para penikmat seni tersebut, dan dibagi berdasarkan kepada siapa seni itu dipersembahkan, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetika. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis Tradisi *Atik Kajang* memenuhi ketiga fungsi primer ini dalam konteks masyarakat Nagari Anduriang yaitu Fungsi Upacara Ritual, Fungsi Hiburan, dan Fungsi Presentasi Estetis.

F. Eksistensi Tradisi *Atik Kajang*

Dari penuturan informan yang diperoleh melalui observasi awal, bahwa Tradisi Atik Kajang diwarisi dari nenek moyang masyarakat di Nagari Anduriang yang asal-usul terciptanya tidak diketahui. Pada saat itu, surau-surau masih terbuat dari kayu, mulai dari tiang sampai lantainya. Pada tahun 1970, tradisi ini mulai berubah, tetapi masyarakat tetap mengikutinya karena sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Pada tahun 2024 masih diadakan di Surau Batang Tapakih Hilalang Gadang Kenagarian Anduriang pada bulan Ramadan 1445H. Tradisi *Atik Kajang* memiliki potensi untuk terus berkembang dan beradaptasi. Tradisi *Atik Kajang*, yang telah berlangsung selama ratusan tahun di Nagari Anduriang, bukanlah sekedar kumpulan ritual atau kebiasaan semata. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan manifestasi konkret dari keberadaan dan identitas kolektif masyarakatnya. Melalui pelaksanaan tradisi *Atik Kajang*, masyarakatnya tidak hanya mempraktikkan serangkaian tindakan simbolik, tetapi juga menegaskan eksistensi mereka sebagai sebuah komunitas yang memiliki sejarah, nilai, dan identitas yang unik.

SIMPULAN

Tradisi Atik Kajang di Kanagarian Anduriang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, adalah warisan budaya turun-temurun yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Walaupun asal-usulnya tidak tercatat dengan pasti, tradisi ini tetap dilestarikan dengan beberapa adaptasi sejak tahun 1970 untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Hingga tahun 2024, Tradisi Atik Kajang masih dilakukan di Surau Batang Tapakih setiap bulan Ramadan, menunjukkan komitmen masyarakat Nagari Anduriang untuk menjaga nilai dan esensi asli tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi Atik Kajang melibatkan musik tabuhan bedug sebagai alat komunikasi dan medium mencapai kondisi trans atau "kajang." Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan seni pertunjukan yang memadukan aspek spiritual dan hiburan, serta mempererat ikatan sosial masyarakat, terutama melalui kegiatan bersama saat momen mudik. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur terus diwariskan. Tradisi ini terus hidup sebagai identitas budaya masyarakat Nagari Anduriang yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2006). *Filsafat manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Caturwati, E., & Caturwati, E. (2008). *Tradisi sebagai tumpuan kreativitas seni*. Sunan Ambu STSI Press.
- Azizah, F. (2024). *Tradisi Masyarakat Kenagarian Tanjung Sani: Batambua Sampai Ama Pada Pesta Pernikahan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Iskandar, M. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press Media.
- Hasan Alwi.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abidin, Z. (2006). *Filsafat manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Caturwati, E., & Caturwati, E. (2008). *Tradisi sebagai tumpuan kreativitas seni*. Sunan Ambu STSI Press.
- Azizah, F. (2024). *Tradisi Masyarakat Kenagarian Tanjung Sani: Batambua Sampai Ama Pada Pesta Pernikahan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Iskandar, M. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press Media.
- Hasan Alwi.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat. (2018). *Alek Bakajang Pada Masyarakat Gunuang Malintang* (Studi Kasus Nagari Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota).
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika><https://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Ningsih, T. (2019). *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>
- Rambe, T. (2010). Upacara jamu laut: Studi terhadap masyarakat Melayu Nelayan di Desa Jaring Halus Pulau Beting Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara [Universitas Negeri Medan]. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/3216>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Rodin, R. (2013). *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Wibowo, W. N. (2018). *Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(69), 5–24. <https://pdfcoffee.com/eksistensial-fenomenologi-oleh-rollo-may-pdf-free.html>